

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Latar belakang pengelolaan pendidikan multikultural terdiri dari (1) latar belakang historis berupa sejarah perkembangan pendidikan multikultural pada SMP/MTs di Provinsi Bali; (2) latar belakang filosofis yakni terkait dengan esensi pendidikan yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional; (3) latar belakang yuridis yakni dikeluarkannya permendiknas tentang standar kompetensi lulusan dan standar isi; (4) latar belakang sosiologis yakni pekerjaan masyarakat yang banyak menuntut terjadinya interaksi sosial yang berhadapan dengan masyarakat majemuk, (5) latar belakang geografis yakni terdapatnya berbagai etnis dalam satu wilayah; dan (6) latar belakang futuristik yakni budaya multikultural merupakan modal kemandirian bangsa di tengah kemajemukan dan perbedaan yang terjadi di dunia.

Proses pengelolaan pendidikan multikultural terjadi melalui tiga bentuk budaya. Ketiga bentuk budaya tersebut yakni (1) pada bentuk ide, gagasan, nilai, norma dan seni; (2) pada bentuk aktivitas penerapan budaya multikultural; dan (3) dalam bentuk karya nyata siswa. Pengelolaan yang dilakukan pada bentuk ide dan gagasan meliputi penemuan ide, penggabungan ide, penemuan ide baru, dan nilai masa depan dari ide tersebut. Dalam bentuk aktivitas penerapan pendidikan multikultural ditemukan pengembangan tanggungjawab, disiplin, ketekunan, ketelitian, dan ketaatan. Pada bentuk hasil

karya nyata siswa ditemukan pengembangan memperoleh jati diri sebagai anak bangsa dalam kaitan dengan *national and character building*.

Hasil evaluasi terhadap program pengelolaan pendidikan multikultural dengan menggunakan evaluasi program model CIPP diperoleh hasil sebagai berikut: (1) pada aspek latar (*context*) yang terdiri dari tujuh indikator terdapat lima indikator yang bernilai positif yakni : latar geografis, kebijakan pemerintah, visi sekolah, misi sekolah, dan tujuan sekolah ; dua indikator bernilai negatif adalah partisipasi masyarakat, dan status sosial ekonomi masyarakat, sehingga aspek latar diperoleh bernilai positif; (2) aspek masukan (*input*) yang terdiri dari 10 indikator diperoleh delapan indikator bernilai positif yakni : visi program, tujuan program, pemetaan SK/KD program, silabus program pengelolaan pendidikan multikultural, rencana pelaksanaan program, sistem evaluasi, guru, dan siswa ; dua indikator yang bernilai negatif adalah misi program, dan sarana prasarana, maka aspek masukan bernilai positif; (3) aspek proses (*process*) yang terdiri dari tujuh indikator, terdapat lima indikator bernilai positif yakni : proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pembelajaran, proses pengelolaan keuangan, dan proses evaluasi; dua indikator bernilai negatif atau tergolong rendah adalah indikator proses pengelolaan program dan proses kerjasama dan partisipasi, sehingga aspek proses bernilai positif; (4) aspek hasil (*product*) yang terdiri dari empat indikator terdapat dua indikator yang bernilai positif yakni : karya nyata siswa dan kualitas penerapan pendidikan multikultural, dua indikator yang bernilai negatif adalah respon masyarakat dan prestasi non akademik, maka aspek hasil bernilai positif. Dari hal tersebut, maka keempat aspek yakni latar, masukan, proses, dan hasil bernilai positif, sehingga berkualifikasi sangat efektif.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pengelolaan pendidikan multikultural adalah sebagai berikut: (1) pada aspek latar antara lain : rendahnya partisipasi masyarakat ; dan status sosial ekonomi masyarakat; (2) pada aspek masukan adalah minimnya pengetahuan *stake holders* tentang misi program pengelolaan pendidikan multikultural dan keberadaan sarana dan prasarana pengelolaan pendidikan multikultural; (3) pada aspek proses adalah proses pengelolaan program dan proses kerjasama dan partisipasi. (4) Pada aspek hasil adalah respon masyarakat dan prestasi non akademik.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut: (1) pada aspek latar perlu dilakukan penggalian dukungan masyarakat melalui program permohonan bantuan dana bagi masyarakat yang memiliki potensi finansial, program guru luar biasa bagi masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap program pengelolaan pendidikan multikultural, program kerjasama dengan dunia usaha yang berisi program pengembangan usaha dan sumber daya manusia yang berorientasi pada meraih sukses melalui pola pikir multikultural. Dengan membaiknya kondisi sosial masyarakat, maka ketertarikan terhadap pendidikan multikultural akan rendah, perlu perbaikan cara pandang masyarakat terhadap pengelolaan pendidikan multikultural; (2) Pada aspek masukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang misi masing-masing program perlu dilakukan sosialisasi terhadap peserta program dan warga sekolah lainnya mengenai misi masing-masing program. Untuk meningkatkan sarana dan prasarana maka perlu pengaturan pelaksanaan program sehingga peralatan, bahan, dan ruang

belajar yang ada dapat dimanfaatkan seefektif dan seefisien mungkin. Perencanaan anggaran sekolah untuk mengadakan peralatan dan bahan secara bertahap terutama bagi peralatan dan bahan yang dapat dijangkau. Disamping hal tersebut perlu diadakan alat, bahan, dan ruang belajar secara bertahap melalui penggalian dukungan dana dari orang tua, pemerintah daerah, pemerintah propinsi, dan pemerintah pusat; (3) Pada aspek proses perlu revitalisasi organisasi di tingkat lembaga maupun masing-masing program dengan melibatkan semua *stake holders* pendidikan seperti ; kepala sekolah, guru, pegawai, komite, siswa, orang tua, masyarakat, pemerintah lintas sektoral dan dunia usaha khususnya yang terkait dengan pengelolaan pendidikan multikultural. Untuk meningkatkan kerjasama dan partisipasi perlu penjangkauan yang konkret terhadap masyarakat, dunia usaha, dan pemerintah secara langsung; (4) Pada aspek hasil perlu dilakukan usaha dengan mempromosikan secara terus menerus bahwa pola pikir, pola perilaku multikultural bagi masyarakat Indonesia yang tidak bisa ditawar lagi dalam pergaulan nasional dan internasional. Oleh karenanya pengelolaan pendidikan multikultural dengan berbasiskan potensi lokal perlu terus dilakukan.

Alternatif yang dapat ditawarkan sebagai sebuah strategi pengelolaan pendidikan multikultural adalah dengan memberikan metode yang tepat untuk pengelolaan program antara lain metode kooperatif, metode partisipatori, metode sosiodrama, metode pembelajaran berbasis masalah. Pendekatan pembelajaran yang dipakai selama ini mungkin bisa ditambahkan dengan pendekatan yang lebih humanis seperti memberikan pendekatan pembelajaran dengan pendekatan CTL, Komunikatif dan PAKEM. Untuk melakukan

pembuatan sistem evaluasi dan instrumen evaluasi yang lebih valid dan reliabel perlu diberikan jenis *assessment* seperti portofolio, observasi dan jenis penilaian kinerja sehingga hasil evaluasi yang dilakukan sangat tepat untuk dijadikan diagnosa terhadap perkembangan peserta didik dan dalam rangka penyempurnaan model serta pengelolaan pendidikan multikultural yang telah dikembangkan dan dikelola selama ini.

B. Implikasi

Dari simpulan yang diperoleh dalam penelitian, maka beberapa implikasi dari temuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Mengingat latar belakang pengelolaan pendidikan multikultural sangat menyeluruh dan komprehensif, sehingga menjadikan kebijakan sekolah tersebut sebagai kebijakan yang bernilai substansial, kontekstual, bernilai guna, dan visioner, serta memberikan wadah untuk pengelolaan pendidikan multikultural yang sudah terbukti selama dua tahun, begitu juga dari temuan sangat efektifnya pelaksanaan program pengelolaan pendidikan multikultural baik ditinjau dari aspek latar, masukan, proses, maupun hasil, maka sangat penting untuk melanjutkan program pengelolaan pendidikan multikultural. Walaupun pelaksanaan program pengelolaan pendidikan multikultural sangat efektif, namun masih banyak kendala yang dihadapi, untuk itu program ini mesti melakukan perbaikan-perbaikan guna pencapaian hasil yang lebih optimal. Perbaikan yang dapat dilakukan baik dalam tingkat perencanaan, pelaksanaan, maupun dalam monitoring dan evaluasi. Perbaikan yang dilakukan menuntut kerja keras dan kerja sama semua komponen dari program mulai dari kepala sekolah sebagai penanggungjawab, guru, pegawai, siswa,

komite, orang tua, masyarakat, dunia usaha dan pemerintah lintas sektoral.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, melalui laporan penelitian ini, direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut.

Secara akademis mengingat siswa SMP/MTs yang mendapatkan program pengelolaan pendidikan multikultural masih duduk di kelas VIII yang usianya relatif muda dan cenderung belum stabil, maka direkomendasikan kepada peneliti lain untuk meneliti siswa yang telah duduk di kelas IX yang juga telah mendapatkan program pengelolaan pendidikan multikultural.

Secara praktis kepada siswa SMP/MTs yang mengikuti program ini, agar memiliki kompetensi baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik hingga pendidikan multikultural yang dimiliki benar-benar bermanfaat bagi kehidupan di masa depan. Mengingat peran dari siswa dalam mengatur organisasi masing-masing program sangat penting, maka hendaknya siswa ikut memberdayakan diri secara organisasi sehingga proses pelaksanaan program pengelolaan pendidikan multikultural dapat berjalan secara optimal.

Kepada tenaga pendidik selaku pendidik, agar terus-menerus melakukan penyusunan materi dan peningkatan kompetensi tentang pengelolaan pendidikan multikultural sehingga materi pendidikan multikultural yang diberikan kepada siswa terus berkembang, tidak menjemukan, perlu pembuatan perencanaan pelaksanaan pembelajaran selengkap mungkin, perlu melakukan pengembangan metode pembelajaran agar semakin baik sehingga membuat kenyamanan bagi peserta didik untuk mengikuti pelajaran, sesuai dengan ketersediaan sarana dan prasarana.

Kepada SMP/MTs yang dijadikan obyek penelitian secara institusional agar melakukan langkah-langkah berikut: (1) Menyempurnakan terus perencanaan di bidang pengelolaan pendidikan multikukltur terutama dalam pengaturan organisasi yang melibatkan seluruh *stake holders*, perencanaan, kerjasama dan peningkatan partisipasi masyarakat, pemerintah dan dunia usaha, dan perlu penyempurnaan perencanaan pembiayaan sehingga sarana dan prasarana baik peralatan serta ruang belajar kedepannya tidak mengalami permasalahan; (2) Pada tahap pelaksanaan, koordinasi antar komponen di sekolah mesti dijaga sehingga semua kebijakan dapat dijalankan dengan baik. Perbaikan sosialisasi segala kebijakan terutama kepada warga sekolah dan kepada masyarakat tentang arti pentingnya pendidikan multikultural bagi hidup masa depan anak perlu menjadi prioritas utama.

Pelaksanaan kerjasama dengan masyarakat, dunia usaha, dan pemerintah mesti benar-benar diriilkan sehingga program yang dilakukan di sekolah dapat dibantu secara langsung oleh masyarakat, dunia usaha dan pemerintah. Enterpreuner dari program ini perlu ditingkatkan sehingga program tersebut benar-benar mampu sebagai sebuah program pendidikan yang ideal. Pengadministrasian program atas segala atributnya perlu dilakukan dengan sebaik-baiknya, karena itu merupakan dokumen yang dijadikan bahan evaluasi dan refleksi atas hasil yang telah dicapai.

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi perlu dilakukan lebih intens lagi. Mengingat program ini sebagai sebuah program yang sangat efektif, maka diharapkan pengembangan diri yang lain, baik bimbingan konseling, ekstrakurikuler, maupun pengembangan diri wajib yang bersifat umum, untuk

mengikuti pelaksanaan program pengelolaan pendidikan multikultural baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi dan monitoring. Mengingat program ini memiliki orientasi pendidikan berbasis multikultural, maka diharapkan pada muatan kurikulum yang lain, seperti mata pelajaran lain diluar tujuh mata pelajaran yang dikembangkan, untuk mengadopsi program pengelolaan pendidikan multikultural.

Kepada orang tua siswa dan komite sekolah, agar memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk berekspresi dalam mengikuti program pengelolaan pendidikan multikultural dan tidak mendiskreditkan satu program dengan program yang lain, sehingga atas dasar itu siswa memiliki kemauan yang mantap dan kuat untuk menekuni pendidikan multikultural sampai benar-benar paham dan bisa benar – benar berperilaku multikultural sehingga nantinya mampu mengembangkan diri di masyarakat. Orang tua juga harus memiliki kesadaran untuk mendukung program pengelolaan pendidikan multikultural sesuai dengan potensi yang dimiliki baik sebagai guru luar biasa maupun dukungan lainnya untuk membagikan ilmunya pada para siswa.

Kepada pemerintah daerah beserta jajarannya, agar memberikan perhatian bagi usaha penciptaan sumber daya mandiri yang berbasis multikultural dalam hal ini berupa bantuan pendanaan, bantuan peralatan, dan bantuan lainnya yang diperlukan untuk mendukung program pengelolaan pendidikan multikultural di sekolah. Sebagai usaha penggalakan pendidikan yang berbasis potensi lokal hendaknya pemerintah daerah menyediakan ruang kompetisi bagi penggalakan pelestarian budaya yang sangat majemuk dalam rangka memotivasi peserta didik untuk terus membangun karakter dirinya

dengan basis karakter bangsa yang multikultural.

Kepada masyarakat dan dunia usaha yang ada di lingkungan sekolah, hendaknya ikut mendukung program pengelolaan pendidikan multikultural dalam rangka membina sumber daya manusia melalui peran aktif pada organisasi secara kelembagaan dari program pengelolaan pendidikan multikultural, pendampingan pembelajaran berupa penyediaan kesempatan magang dengan tidak membedakan suku, agama dan ras.

Kepada para Kepala Sekolah di seluruh Indonesia, agar melakukan kajian atas program pengelolaan pendidikan multikultural, sebagai referensi empirik dalam pengembangan KTSP khususnya program pengelolaan pendidikan multikultural yang berbasis potensi lokal.

Kepada pemerintah pusat dan daerah, agar memikirkan untuk menjadikan program pendidikan multikultural sebagai sebuah kebijakan nasional berupa peraturan menteri yang memasukan pendidikan multikultural dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan terintegrasi berbasis kompetensi, sehingga para *stake holder* sekolah menjadi lebih mantap melaksanakan program pengelolaan pendidikan multikultural dengan tetap menjaga kearifan lokal.

